

PESONA BAHASA MARIO TEGUH DALAM ACARA "MARIO TEGUH GOLDEN WAYS"

MUSAWWIR

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP YPM BANGKO

ABSTRAK

Gaya komunikasi yang khas, unik, dan penuh seni muncul dalam tuturan yang disampaikan oleh motivator terkenal Indonesia, yaitu Mario Teguh. Sebagai seorang motivator, Mario Teguh juga menggunakan sarana retorika tertentu. Sarana retorika yang digunakan Mario Teguh meliputi gaya bahasa dan komunikasi nonverbal. Fenomena tersebut melatarbelakangi dilakukannya penelitian dengan tujuan mendeskripsikan sarana retorika Mario Teguh yang berupa gaya bahasa dan komunikasi nonverbal dalam acara Mario Teguh Golden Ways. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian berupa tuturan Mario Teguh dalam acara Mario Teguh Golden Ways. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Mario Teguh meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu klimaks, antiklimaks, antitesis, dan repetisi. Berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu pertanyaan retorik. Gaya bahasa kiasan yang digunakan Mario Teguh, yaitu sinekdoke dan hiperbola. Selanjutnya, komunikasi nonverbal Mario Teguh, yaitu kinesik yang meliputi ekspresi wajah, kontak mata, isyarat tangan, kepala, kaki, dan berdiam diri. Selain itu, juga ditemukan komunikasi nonverbal berupa proksemik dan paralinguistik.

Kata Kunci: *retorika, gaya bahasa, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas makhluk sosial. Dalam praktik komunikasi terjadi pertukaran ide, informasi, gagasan, keterangan, imbauan, permohonan, saran, usul, bahkan perintah. Proses komunikasi tersebut memungkinkan seseorang atau sekelompok orang menerima informasi bahkan membangun persepsi terhadap suatu hal (Effendy, 2009:5).

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya, memberikan informasi atau memberi motivasi). Menurut Slamet (2009:33), berbicara adalah suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang lain. Berbicara lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak.

Dewasa ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. Menurut Keraf (2006:1), retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi, fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat, daya pembuktian dan penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan kesanggupan berbicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, dan mengesankan. Menurut Hendrikus (1991:16), retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (*linguistic*), khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*).

Retorika dan gaya komunikasi yang khas dan unik muncul dalam tuturan yang disampaikan oleh motivator terkenal Indonesia, yaitu Mario Teguh. Topik pembicaraan selalu berbeda dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat acara dilaksanakan. Kemampuan komunikasinya mampu menyita perhatian penonton atau pendengar. Kalimat-kalimat yang digunakan Mario Teguh saat memotivasi, tidak bersifat langsung kepada sasaran. Mario Teguh cenderung menggunakan beberapa gaya bahasa sehingga kalimat-kalimat yang diucapkannya bersifat tidak langsung. Dari beberapa penggolongan gaya bahasa, Mario Teguh tampak sering menggunakan gaya bahasa atau majas perbandingan atau analogi. Mario Teguh juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mengandung makna motivasi di dalamnya. Hal ini mengharuskan pendengar untuk mengetahui dan memahami makna sesungguhnya dari tuturan Mario Teguh.

Dalam menyampaikan pesan-pesan motivasi, Mario Teguh menggunakan bahasa yang dapat memukau penonton, maka tidak heran lagi banyak penonton yang terpesona setiap mengikuti acara Mario Teguh *Golden Ways*. Dengan demikian, perlu dikaji dan diteliti gaya bahasa serta ciri khusus yang membuat penonton terpesona dalam retorika Mario Teguh. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa serta ciri khas Mario Teguh dalam mengisi acara Mario Teguh *Golden Ways* di Metro TV.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan sarana retorika Mario Teguh yang berupa gaya bahasa dan komunikasi nonverbal dalam acara Mario Teguh *Golden Ways*

KAJIAN TEORI

Hakikat Gaya Bahasa

Dalam berbicara, setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang khas. Hal itu disebabkan karena sebagai manusia yang secara individual pasti berbeda satu

dengan yang lain. Perbedaan tersebut bisa dikarenakan pengalaman batin, jiwa dan lingkungan. Pemilihan kata yang tepat saat berkomunikasi erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya Bahasa dalam retorika disebut *style*, menitikberatkan pada keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa atau *style* dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2008:113). Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2006:46), yang menyatakan bahwa setiap pendengar mengetahui pasti bahwa pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih kata-kata. Pernyataan yang sama dapat menimbulkan kesan yang berbeda, karena perbedaan kata yang mengungkapkannya. Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam sebuah tuturan. Gaya bahasa dipakai seseorang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pendengarnya. Seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis member kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf (2016:124), struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat peridik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Selanjutnya, kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Berdasarkan struktur kalimat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikelompokkan gaya bahasa sebagai berikut:

1. Klimaks

Keraf (2006:124) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Jadi dapat dijelaskan klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks, contoh: generasi muda dapat menteddiakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa.

2. Antiklimaks

Keraf (2006:124) berpendapat bahwa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Hadi (2008:2) berpendapat anti klimaks juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun, contoh: bukan hanya Kepala Sekolah dan Guru yang mengumpulkan dana untuk korban kerusuhan, para murid ikut menyumbang semampu mereka.

3. Antitesis

Keraf (2006: 126) berpendapat bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hadi (2008:7) juga berpendapat bahwa antitesis dapat diartikan dengan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa antithesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan, contoh: suka duka kita akan selalu bersama.

Gaya Bahasa Retoris

Macam-macam gaya bahasa retorik akan diuraikan berikut ini.

1. Aliterasi

Keraf (2006:130) berpendapat bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Suyoto (2008: 2) aliterasi juga dapat diartikan sebagai pengulangan bunyi konsonan yang sama. Jadi aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya, contoh: Malam kelam suram hatiku semakin muram.

2. Litotes

Keraf (2006:132) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya. Bagas (2007: 1) juga berpendapat bahwa litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya, contoh: mampirlah ke rumah saya yang berapa luas.

3. Hiperbola

Maulana (2008: 2) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata. Keraf (2006: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan, contoh: hatiku *hancur* mengenang dikau, *berkeping-keping* jadinya.

4. Paradoks

Keraf (2006:136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Hadi (2008: 2) juga berpendapat paradoks dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada, contoh: musuh sering merupakan kawan yang akrab.

Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sugiyono (2007:15), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada generalisasi.

Subjek penelitian ini adalah Mario Teguh. Objek penelitian yaitu bahasa lisan atau tuturan Mario Teguh dalam acara Mario Teguh *Golden Ways*, yang ditayangkan di stasiun Metro TV. Data diperoleh dengan cara *mendownload* rekaman video Mario Teguh dari *youtube*. Setelah video *didownload*, selanjutnya video diputar dan dilanjutkan dengan mentranskripsikan bahasa lisan Mario Teguh ke dalam bahasa tulis. Selanjutnya, transkripsi tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mario Teguh adalah seorang motivator yang mempunyai banyak penggemar. Mario Teguh memiliki cara yang khas dalam menyampaikan maksud dari tuturannya. Tuturan-tuturannya dikemas dalam gaya bahasa baik kias maupun tidak. Adapun gaya bahasa yang digunakan Mario Teguh dalam mengisi acara Mario Teguh *Golden Ways* adalah sebagai berikut:

Gaya Bahasa Berdasarkan Susunan Kalimat

a. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa klimaks yang dituturkan Mario Teguh.

Nah, karena kita sendiri tidak melihat kita akan jadi apa. Wajar apabila orang juga meragukan kita, jangan sakit hati, kalau orang meragukan Anda. Anda sendiri tidak tahu...ya? Jadi, kalau ada yang *bilang* saya meragukan kemungkinan Anda berhasil, saya juga! Katakan begitu, hanya saya mengobati derita dari keraguan itu dengan bekerja keras. Nah, apakah keraguan Anda itu upaya untuk menasehati saya supaya lebih rajin? Kalau ia terima kasih, kalau tidak damailah dalam kegalauanmu (Mario Teguh).

Dalam pembicaraan di atas, diketahui bahwa Mario Teguh sedang menjelaskan suatu ketidakpastian dalam hidup. Dikatakan bahwa sesuatu yang wajar jika ada orang yang meragukan kita karena kita sendiri belum tahu ke depan akan seperti apa. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa tidak perlu merasa sakit hati jika orang meragukan kita. Jika ada orang mengatakan bahwa "Saya meragukan Anda untuk berhasil", Mario Teguh menyarankan agar penonton juga mengatakan *saya juga!* Frasa "saya juga" menyatakan penegasan bahwa semua manusia hidup pasti ada keraguan. Namun Mario Teguh menegaskan bahwa "Hanya saya mengobati derita dari keraguan itu dengan kerja keras". Pada akhir tuturan, Mario Teguh menyatakan frasa "kerja keras" yang merupakan kalimat klimaks. Dalam mencapai keberhasilan di masa depan, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, salah satunya yaitu melalui keraguan. Tahapan-tahapan tersebut disampaikan Mario Teguh dengan struktur kalimat klimaks, yaitu hal yang menjadi tujuan dalam hal konteks keraguan adalah dengan bekerja keras. Dapat disimpulkan bahwa hanya dengan bekerja keras seseorang bisa berhasil. Jadi, keraguan tidak perlu disikapi dengan perasaan sedih, minder, atau pesimistis.

b. Anti klimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks, yaitu gagasan terpenting justru terletak pada awal paragraf. Perhatikan contoh tuturan Mario Teguh di bawah ini:

Yuk kita lakukan sesuatu, supaya sesuai dengan hasil yang akan dianugerahkan kepada kita oleh Tuhan yang maha penyayang. (Mario Teguh).

Mario Teguh mengawali kalimat dengan mengajak audien "Yuk kita lakukan sesuatu". Melakukan sesuatu maksudnya adalah berbuat, berusaha, dan bekerja keras. Hasil dari berbuat nanti itulah yang dimaksudkan dengan supaya sesuai dengan hasil yang akan dianugerahkan Tuhan. Makna lebih luas, yaitu bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang kalau tidak orang

tersebut yang mengubahnya. Gaya bahasa yang digunakan Mario Teguh merupakan gaya antiklimaks, yaitu gagasan terpenting berada pada awal kalimat atau paragraf. Gagasan utama dalam kutipan pembicaraan Mario Teguh yaitu “lakukan sesuatu”. Selanjutnya, dijelaskan dampak dari melakukan sesuatu itu, yaitu hasil yang diberikan Tuhan dari apa yang diusahakan (melakukan sesuatu tadi). Mario Teguh tidak mengawali kalimat dengan hasil, tetapi diawali dengan usaha.

c. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini.

Banyak orang mau berubah hanya setelah ada jaminan dia diuntungkan oleh perubahan. Padahal, perubahan tidak menjamin perbaikan kualitas hidup, tapi tidak ada perbaikan kualitas hidup yang bisa dicapai tanpa perubahan (Mario Teguh).

Kutipan tuturan Mario Teguh di atas, terdapat gagasan yang berlawanan karena dapat diidentifikasi dengan adanya kata berlawanan. Kalimat yang berlawanan tersebut yaitu “Perubahan tidak menjamin perbaikan kualitas hidup, tetapi tidak ada perbaikan kualitas hidup yang bisa dicapai tanpa perubahan”. Mario Teguh mengatakan “perubahan tidak menjamin” berlawanan dengan “tidak ada perbaikan kualitas hidup tanpa perubahan”. Artinya, perubahan tetap diperlukan walaupun diawal kalimat dikatakan bahwa perubahan tidak menjamin perbaikan. Contoh lain gaya bahasa antitesis Mario Teguh sebagai berikut:

Keburukan yang terjadi kalau menjadikan anda lebih baik, itu kebaikan (Mario Teguh).

Terdapat gagasan yang berlawanan karena dapat diidentifikasi dengan adanya kata yang berantonim. Dalam kutipan di atas, terdapat kata *keburukan* dan kata *kebaikan*. Kedua kata tersebut secara harfiah mempunyai makna yang saling bertolak belakang. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa dalam kehidupan ini jika ada sesuatu yang buruk tetapi keburukan itu membawa manfaat maka berarti kebaikan. Sesuatu yang ‘buruk’ di sini bisa bermakna pekerjaan halal yang mungkin tidak pantas menurut anggapan orang lain. Dibalik ketidakpantasan bagi orang lain, justru membawa kebaikan bagi orang yang mengerjakan “keburukan”.

d. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini ditemukan gaya bahasa repetisi dalam tuturan Mario Teguh.

Kecepatan perubahan hidup ditentukan oleh kecepatan perubahan pribadi. Berarti kalau begitu, *the speed of change*, banyak orang baru

bertengkar tentang *change* pada saat orang lain mengambil keuntungan dari perubahan. Banyak orang mau berubah hanya setelah ada jaminan dia diuntungkan oleh perubahan. Padahal, perubahan tidak menjamin perbaikan kualitas hidup, tapi tidak ada perbaikan kualitas hidup yang bisa dicapai tanpa perubahan. Berarti, berubah yuk? Jangan khawatir mengenai kecepatan dari perubahan Anda, khawatirlah apabila Anda tidak berubah (Mario Teguh).

Dalam kutipan pembicaraan Mario Teguh di atas, terdapat 12 kali pengulangan kata berubah atau perubahan. Kata-kata tersebut diulang berkali-kali oleh Mario Teguh. Kata yang diulang-ulang menunjukkan bahwa dalam hidup ini perlu perubahan. Mario Teguh menjelaskan konsep perbaikan kualitas hidup. Salah satu cara memperbaiki kualitas hidup adalah dengan cara melakukan perubahan. Walaupun perubahan itu tidak menjamin perbaikan kualitas hidup, tetapi Mario Teguh menegaskan bahwa tidak ada perbaikan kualitas hidup yang bisa dicapai tanpa perubahan. Jadi, penekanannya terdapat pada kata perubahan.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung-Tidaknya Makna

a. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Berikut ini adalah pertanyaan retorik yang muncul dalam retorika Mario Teguh.

Siapa di sini yang menunggu menjadi lebih sejahtera? O...menunggu menjadi kaya raya sambil dibarengi amin. Siapa yang menunggu lulus dengan cemerlang dari kuliahnya? Ow...super sekali. Siapa yang menunggu dilamar oleh pria tampan yang kaya raya? (Mario Teguh).

Kutipan di atas merupakan pertanyaan yang mempunyai jawaban yang bersifat mutlak. Pertanyaan retorik tersebut menggiring pendengar atau penonton untuk merespon dengan jawaban yang sama. Semua pertanyaan yang diajukan menggiring setiap orang untuk menjawab "saya" atau menggiring penonton untuk mengangkat tangan. Dapat dipastikan semua audiens merespon sesuai dengan kondisi masing-masing. Sebagai contoh, dalam kutipan di atas terdapat pertanyaan "siapa di sini yang menunggu menjadi lebih sejahtera? O...menunggu menjadi kaya raya sambil dibarengi amin". Pertanyaan tersebut dapat dipastikan akan disetujui dan diamini oleh semua orang yang mendengar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tidak ada orang yang tidak ingin sejahtera dan kaya raya di dunia ini.

Gaya Bahasa Kiasan

a. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Sebagai contoh, dapat dilihat dalam tuturan Mario Teguh berikut ini.

Jangan khawatir mengenai kecepatan dari perubahan Anda, khawatirlah apabila Anda tidak berubah" (Mario Teguh).

b. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa hiperbola yang dituturkan Mario Teguh.

Di sini. Ada toh disini yang bilang kepada istrinya aku pokoknya gaji lima juta sudah oke. Pensiun kaya raya, di sini dia punya pabrik, punya perkebunan kelapa sawit gitu. Khusus kopyor, karena dia suka es campur ya. Dia punya persewaan bis banyak sekali, punya bajai, bahkan bajai formula satu punya. Dia punya ayam bahkan yang jantan pun bertelur (Mario Teguh).

Berdasarkan contoh tuturan Mario Teguh di atas, dapat diketahui bahwa Mario Teguh juga menggunakan gaya bahasa hiperbola. Dalam tuturan terdapat sesuatu yang dilebih-lebihkan oleh Mario Teguh. Seperti pada kalimat "Bahkan bajai formula satu" dan "Bahkan yang jantan pun bertelur". Dalam kehidupan nyata tidak ada bajai formula satu, istilah formula satu biasanya digunakan untuk mobil balap yang mampu melaju dengan kecepatan tinggi. Begitu juga halnya dengan ungkapan ayam jantan pun bertelur. Gaya bahasa bahasa yang digunakan Mario Teguh hanya dimaksudkan untuk memotivasi audien. Melalui gaya bahasa tersebut, diharapkan audien tetap berpikir positif, semangat bekerja, dan boleh mempunyai impian yang tinggi.

Komunikasi *Non verbal* Mario Teguh

a. Kinesik

Kinesik meliputi ekspresi wajah, kontak mata, isyarat tangan, kepala, kaki, dan berdiam diri.

Siapa di sini yang menunggu menjadi lebih sejahtera? O...menunggu menjadi kaya rayasambil dibarengi amin. Siapa yang menunggu lulus dengan cemerlang dari kuliahnya? Ow...super sekali. Siapa yang menunggu dilamar oleh pria tampan yang kaya raya? Itu yang di rumah lebih banyak lagi yang ngangkat tangan. Pertanyaannya adalah apakah Anda sibuk selama menunggu agar Anda pantas untuk sampai pada tempat yang Anda tunggu? Banyak sekali orang menunggu merindukan perubahan Pak, tapi salah mengerti tentang sabar (Mario Teguh).

Pada saat Mario Teguh menyampaikan cuplikan tuturan di atas, ekspresi wajahnya adalah yakin serta optimisme. Hal itu tampak jelas dari senyuman, bahkan setiap mengajukan pertanyaan Mario Teguh lebih dulu mengangkat

tangan supaya diikuti oleh penonton. Selanjutnya, ketika Mario Teguh mengucapkan "Itu yang di rumah lebih banyak lagi yang mengangkat tangan" sambil tertawa yang kemudian memancing gelak tawa penonton.

b. Proksemik

Dalam ilmu komunikasi, proksemik meliputi keterkaitan individu dengan lingkungan atau ruang. Proksemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh sewaktu seseorang berkomunikasi interpersonal (Edward T. Hall dalam Liliweri, 2009:213). Sebagai seorang motivator, Mario Teguh sangat memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Panggung tempat Mario Teguh berbicara cukup luas sehingga memungkinkannya untuk berjalan ke kanan, ke kiri, maju dan mundur. Posisi panggung juga lebih tinggi daripada tempat duduk penonton sehingga penonton bisa leluasa melihat keberadaan Mario Teguh secara utuh. Di panggung terpasang komputer yang terhubung pada layar besar sehingga saat Mario Teguh menuliskan sesuatu di komputer maka tulisan tersebut tampak jelas di layar. Tujuan utama dari pemasangan layar yang terhubung dengan komputer yaitu untuk memberikan ilustrasi tentang apa yang disampaikan Mario Teguh kepada penonton. Dengan demikian, penonton bisa lebih fokus dan mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan Mario Teguh. Alat tersebut juga berfungsi sebagai penghilang rasa jenuh. Penggunaan media dalam suatu pembicaraan dapat menghilangkan kesan monoton.

c. Paralinguistik

Paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang memakai variasi vokal, dan variasi itu memiliki perbedaan makna yang berbeda-beda. Paralinguistik meliputi tinggi rendah suara, tempo berbicara, gaya berbicara dan interaksi.

Sebagai seorang motivator, Mario Teguh mempunyai gaya bicara yang khas. Aspek paralinguistik sebagai komunikasi nonverbal yang dilakukannya selalu konsisten. Dari awal hingga akhir acara dan pada setiap kesempatan dalam acara Mario Teguh *Golden Ways*, Mario Teguh berbicara dengan nada suara yang lembut, santun, tegas, tetapi tidak keras. Nada bicara yang tegas tersebut menunjukkan bahwa Mario Teguh bersungguh-sungguh terhadap apa yang sedang diucapkannya. Kontrol artikulasinya santai yang berarti saat berbicara di depan umum, Mario Teguh dalam kondisi yang santai atau tidak tegang. Suaranya besar dan rendah sehingga memberikan kesan bijaksana tapi penuh kasih sayang. Dalam bertutur, Mario Teguh tidak tergesa-gesa tapi tidak pula lamban. Kalimat-kalimatnya diucapkan dengan penghayatan sehingga pendengar bisa menerima dengan baik tuturannya. Penerimaan penonton yang baik dapat dilihat dari suasana komunikasi yang aktif dengan tepuk tangan, gelak tawa dan raut muka penonton yang selalu menunjukkan decak kagum, terpesona, dan mengangguk-angguk.

Berdasarkan analisis transkripsi percakapan yang diambil dari tiga cuplikan video Mario Teguh yang masing-masing berdurasi 10 menit, ditemukan hanya dua kata yang diucapkan salah. Selain itu, terdengar juga ucapan kata yang tidak baku seperti kata "izin" diucapkan "ijin". Ciri khas

bahasa Mario Teguh dalam berbicara, yaitu sering mengucapkan “So”, “*Sahabat-sahabat saya yang baik hatinya*”, “*Super sekali*”, dan pada akhir pembicaraan selalu diakhiri dengan kata “Itu” sambil menunjukkan tangan kearah penonton. Selain itu, Mario Teguh juga menghibur penonton dengan membuat humor-humor singkat tapi sarat makna.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagai seorang motivator terkenal, dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, serta pesan-pesan yang menggugah pendengar, Mario Teguh menggunakan berbagai gaya bahasa untuk mencapai tujuan pembicaraannya. Gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan data yang dianalisis, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi klimaks, antiklimaks, antitesis, dan repitisi. Selain itu, Mario Teguh juga menggunakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna seperti pertanyaan retorik.
2. Dalam menyampaikan gagasannya, Mario Teguh juga menggunakan gaya bahasa kiasan seperti sinekdoke dan hiperbola.
3. Retorika Mario Teguh juga tidak lepas dari komunikasi nonverbal sebagai sarana retorikanya. Beberapa komunikasi nonverbal itu meliputi kinesik (ekspresi wajah, gerakan tangan, serta penampilan dan postur), proksemik, dan paralinguistik.
4. Setiap berbicara, Mario Teguh selalu konsisten dalam hal nada bicara, intonasi, tidak cepat dan tidak pula lambat, tegas tetapi tidak keras, selalu memuji, selalu mendoakan untuk kebaikan orang lain, menghargai pendapat orang lain, tidak pernah memotong pembicaraan orang lain, ramah, selalu senyum, tidak kaku, serta memiliki sifat humor. Dengan demikian, setiap kali mengisi acara Mario Teguh *Golden Ways*, dapat dipastikan bahwa Mario Teguh selalu berhasil membuat penonton terpesona, membius, memukau, meyakinkan penonton, serta memunculkan raut muka penuh kekaguman dari penonton.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet, St. Y. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.